

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan harus memiliki keunggulan dalam bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan tidak hanya menciptakan produk yang memuaskan bagi konsumen tetapi juga harus mampu mengelola keuangan dengan baik. Setiap perusahaan berusaha untuk menampilkan informasi laba yang selalu menjadi perhatian pengguna laporan keuangan dan investor untuk menunjukkan kinerja yang baik. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangannya yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (Asniwati, 2020). Perusahaan harus memberikan laporan keuangan kepada berbagai pemangku kepentingan (Darmawan, 2023). Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perusahaan karena parameter yang dapat dijadikan acuan dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Kaawaase *et al.*, 2021).

Laporan keuangan dengan kualitas tinggi lebih dipercaya oleh para penggunanya dalam pengambilan keputusan karena laporan keuangan menyajikan informasi tanpa ada unsur kecurangan di dalamnya (Roszkowska, 2021). Kualitas dilihat dari integritas laporan keuangan yang berarti bahwa informasi yang disajikan adil, jujur dan tidak memihak. Laporan keuangan yang berkualitas juga memenuhi keandalan (*reliable*) yang artinya, informasi yang disajikan harus bebas dari kesalahan dan penyimpangan serta dinilai dan disajikan secara tepat sesuai dengan tujuannya. Menurut Harahap (1997) dalam Trueblood Committee Report bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan (Santika & Ghofur, 2020; Oktavia, 2021). Dalam hal ini, auditor berperan penting untuk memastikan laporan keuangan yang andal dan bebas dari kesalahan material.

Auditor dari Kantor Akuntan Publik bertugas untuk membantu perusahaan dalam menyusun dan mengevaluasi laporan keuangan serta menerbitkan laporan audit (Nasution, 2025). Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, auditor akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya agar klien merasa puas dan akan kembali menggunakan jasanya ketika membutuhkan (Ardillah, K., & Chandra, 2022). Klien (perusahaan) yang datang kepada auditor berharap agar orang lain yang membaca dan memahami bisnis tersebut dapat menilai bahwa perusahaan klien adalah yang terbaik melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Auditor dituntut untuk memberikan hasil audit yang efektif dan memuaskan bagi para pengguna jasanya (Pinto, et. al., 2020). Hal ini membuat auditor harus bekerja keras untuk memastikan setiap kebenaran laporan dan putusan yang dibuat karena hal tersebut akan selalu berdampak pada perusahaan klien. Oleh karena itu, auditor perlu sangat berhati-hati, dan menggunakan pertimbangan profesional yang tepat (*audit judgment*) untuk merencanakan dengan cermat, melaksanakan semua prosedur dan membuat kesimpulan berdasarkan pemeriksaan yang jelas dan objektif sehingga dapat melaporkan hasil audit yang baik (Putri *et al.*, 2021).

Audit judgment merupakan bentuk pertimbangan profesional atau cara pandang subjektif auditor dalam mengevaluasi informasi yang berpengaruh terhadap dokumentasi bukti audit dan pengambilan keputusan dalam memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas (Widiantari dkk., 2022). Karena dalam proses audit tidak seluruh bukti dapat diperiksa secara menyeluruh, maka auditor harus mengandalkan audit judgment dalam menilai kecukupan dan keandalan bukti yang diperoleh. Dengan demikian, audit judgment memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hasil audit yang dilakukan (Pangesti, M. G. P. R., & Prihastiwi, 2022). Tinggi rendahnya kualitas audit judgment mencerminkan sejauh mana auditor mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan kompeten (Irwanda, Y., & Kuntadi, 2024). Audit judgment diperlukan karena auditor tidak

memeriksa seluruh bukti yang ada. Bukti yang dikumpulkan inilah yang menjadi dasar dalam memberikan opini atas laporan keuangan. Oleh karena itu, audit judgment memiliki peran penting dalam menentukan hasil akhir dari proses audit. Kualitas *audit judgment* mencerminkan sejauh mana kinerja auditor dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Usmany dkk., 2023).

Namun, dalam praktiknya, auditor juga dapat melakukan kesalahan, seperti yang terjadi pada Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dengan Akuntan Publik Kasner Sirumapea dalam audit Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018. Berdasarkan berita yang dilansir oleh Tempo (2019), masalah muncul ketika dua komisaris utama, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menolak menandatangani laporan tersebut karena perbedaan pandangan terkait pencatatan pendapatan sebesar US\$ 239,94 juta dari Mahata, padahal dana belum diterima hingga akhir tahun. Kementerian Keuangan mencatat tiga kelalaian auditor dalam kasus ini, yaitu tidak menilai secara tepat substansi transaksi terkait pengakuan piutang dan pendapatan, belum memperoleh bukti audit yang cukup, serta gagal menginterpretasikan fakta-fakta setelah tanggal laporan.

Fenomena yang kedua, yaitu terjadinya kasus audit SNP Finance dan keterkaitan KAP SBE yang dilansir dalam berita CNBC Indonesia (2018). Kasus ini bermula dari gagal bayar Medium Term Notes (MTN) oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kantor Akuntan Publik Satrio Bing Eny & Rekan (SBE), salah satu entitas Deloitte Indonesia, disebut terlibat karena menjadi auditor laporan keuangan SNP Finance. SBE mengaudit laporan keuangan SNP terakhir untuk tahun 2016 dan menegaskan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Namun, laporan keuangan yang diaudit tersebut digunakan SNP untuk keperluan dokumen penawaran (*offering circular*) tanpa seizin SBE yang sebenarnya melanggar ketentuan perikatan. Kementerian keuangan menemukan indikasi kelalaian auditor di antaranya adalah kurangnya sikap skeptis

professional, pemahaman yang lemah terhadap sistem pencatatan SNP dan pengujian audit yang tidak sampai pada dokumen dasar, terutama karena hubungan jangka panjang auditor dengan klien.

Fenomena ketiga, yaitu kasus Wanaartha Life pada tahun 2024. Berdasarkan berita yang dilansir oleh Kompasiana (2024), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai bahwa auditor eksternal dari KAP Crowe Indonesia yang terdiri dari Nunu Nurdoyaman dan Jenly Hendrawan yang gagal mendeteksi manipulasi laporan keuangan Wanaartha Life selama periode audit 2014-2019. Auditor tidak mengungkapkan praktik manipulasi laporan keuangan yang dilakukan untuk menyembunyikan kerugian dan menyajikan kondisi keuangan palsu. Sekali itu, pemeriksaan OJK terhadap auditor dan akutuaria masih berlangsung, menegaskan bahwa kesalahan auditor dan akutuaria masih berlangsung dan menegaskan bahwa kesalahan audit bukan hanya pada audit internal tetapi eksternal. Akibat dari kasus ini OJK mencabut izin praktik auditor Nunu Nurdoyaman dan Jenly Hendrawan serta membatalkan izin operasional KAP Crowe Indonesia atas kasus ini.

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa pertimbangan auditor sangat dibutuhkan dalam laporan keuangan, meskipun pertimbangan tersebut sudah diberikan, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kekeliruan. Sehingga hal tersebut menjadi urgensi dalam penelitian ini. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *audit judgment*, salah satunya adalah pengalaman kerja auditor, pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional sebagai fokus dalam penelitian ini.

Pengalaman kerja merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Salsadilla dkk., 2022). Auditor yang bertugas memeriksa laporan keuangan idealnya sudah memiliki pengalaman yang memadai, memenuhi kualifikasi profesi, serta memahami karakteristik industri klien. Pengalaman tersebut berperan besar dalam menentukan kualitas audit semakin lama auditor berkecimpung di bidangnya, semakin banyak kasus audit yang

telah ditangani, termasuk yang bersifat kompleks. Pengalaman juga membantu auditor menjadi lebih rasional dan objektif dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses audit (Ardelia, N., & Susilandari, 2022). Auditor yang belum berpengalaman umumnya memiliki perbedaan dalam hal ketelitian dan ketepatan dibandingkan dengan auditor yang lebih senior. Auditor berpengalaman cenderung lebih cepat mengenali kesalahan, memahami akar permasalahan, dan mampu menentukan langkah penyelesaian yang tepat (Setyana dkk., 2021). Seorang auditor juga dituntut untuk memiliki pengalaman yang cukup. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, masa kerja yang panjang, keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tanggung jawab audit, serta melalui pelatihan atau kegiatan lain yang mendukung pengembangan keahlian di bidang audit (Evia dkk., 2022). Menurut Septiaji, B. C., & Hasymi, M. (2021), pengalaman auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh Usman dkk. (2022), bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap audit judgment.

Variabel selanjutnya adalah pelaksanaan etika profesi. Profesi auditor merupakan bagian dari lingkungan bisnis yang perannya semakin diakui oleh masyarakat, khususnya pelaku usaha. Kebutuhan dunia usaha terhadap auditor mendorong para profesional di bidang ini untuk memahami dan menerapkan etika yang berlaku dalam menjalankan tugasnya, guna menghindari pelanggaran terhadap kode etik akuntan publik (Zubaida dkk., 2025). Auditor yang tidak memiliki atau tidak memahami etika profesi secara mendalam sebenarnya telah kehilangan legitimasi dalam profesinya. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memiliki keahlian dan pemahaman yang kuat mengenai standar akuntansi atau penyusunan laporan keuangan, standar pemeriksaan atau auditing, prinsip-prinsip etika profesi, serta pengetahuan yang baik tentang lingkungan bisnis yang diaudit. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa integritas dan kepatuhan terhadap etika profesi merupakan

syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Sastrodiharjo, I., & Suraji, 2021). Menurut Fernandes, A., & Dewi, K. (2021), etika profesi memiliki pengaruh penting terhadap audit judgment. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh Murni, C. D. S. (2020), bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap Audit Judgment.

Variabel terakhir adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan emosinya sendiri, serta memahami dan merespons emosi orang lain di sekitarnya (Zulqaidah dkk., 2025). Dalam dunia kerja, kecerdasan emosional memiliki peran penting karena dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan dalam bekerja. Bagi seorang auditor, kecerdasan emosional sangat membantu dalam menjalankan tugas pemeriksaan, karena memungkinkan auditor untuk tetap tenang, mengontrol emosi, memiliki motivasi yang tinggi, menunjukkan empati, dan menjalin hubungan sosial yang baik. Hal ini akan mempermudah auditor dalam proses pengumpulan informasi dan bukti audit (Halimatusyadiah dkk., 2022). Kecerdasan emosional berperan penting dalam memengaruhi kinerja auditor saat menjalankan tugasnya. Ketika emosi dapat dikelola dengan baik, potensi konflik dapat ditekan. Dalam konteks organisasi, tingkat konflik yang rendah biasanya berkorelasi negatif dengan kinerja artinya, semakin sedikit konflik yang terjadi, maka kinerja auditor cenderung semakin baik (Sumarni dkk., 2024). Menurut Sholihah, L. F., & Muhammad, R. (2024), kecerdasan emosional berpengaruh terhadap audit judgment. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh Ramdhani dkk. (2022), bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment.

Inkonsistensi pada hasil penelitian menjadikan penelitian ini penting sebagai pengisi gap dalam penelitian. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi gap dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengalaman kerja auditor, pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap audit judgement. Objek

penelitian ini adalah perusahaan di Indonesia sebagai kebaruan dalam penelitian. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik memberi judul, *“Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor, Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Audit Judgement”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap audit judgement?
2. Apakah pelaksanaan etika profesi berpengaruh terhadap audit judgement?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap audit judgement?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris, sebagai berikut:

1. Untuk pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap *audit judgement*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pelaksanaan etika profesi terhadap *audit judgement*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris kecerdasan emosional terhadap *audit judgement*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperoleh bukti-bukti data empiris tentang pengaruh pengalaman kerja auditor, pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap audit judgement yang akan bermanfaat untuk megembangkan ilmu pengetahuan, dan akademis mahasiswa di bidang Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan informasi dan sebagai referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel di dalam penelitian yaitu pengaruh pengalaman kerja auditor, pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap audit judgement.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bagian ini adalah pondasi dasar dari skripsi yang isinya antar lain : Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Masalah dan Manfaat dari penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini mencakup teori dasar dan kerangka kerja yang digunakan para ilmuwan untuk mempelajari fenomena. Selain itu, bab ini juga membahas definisi Pengalaman Kerja, Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional dan *Audit Judgement*, penelitian terdahulu, korelasi antara variable independent dan pengaruhnya terhadap variable dependen, kerangka teori, pembentukan hipotesis penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu : jenis penelitian, subjek dan topik penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, variable penelitian, variable operasional, kerangka penelitian, jenis dan teknik penelitian pengumpulan data, analisis data yang meliputi beberapa pengujian seperti ; uji alat, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan statistic deskriptif. Selain itu terdapat juga uji hipotesis serta rencana pembahasan.

BAB IV. HASIL PEMBAHASAN

Bagian ini berisi deskripsi objek penelitian dan juga analisis statistic deskriptif yang dilakukan pada semua variable. Lalu, pengujian validitas dan reliabilitas diperlukan bagi penelitian yang menggunakan data primer. Bagian ini juga menjelaskan hasil pengujian yang

dilakukan pada hipotesis-hipotesis yang telah dibuat dan menjelaskan apakah pengaruh positif signifikan atau tidak berpengaruh, serta mendiskusikan hasil penelitian dan kaitannya dengan penelitian terdahulu.

BAB V. PENUTUP

Bagian ini terdiri atas kesimpulan dan sasaran yang merupakan cuplikan ringkasan dari bagian analisis data. Semua hal, yang ditulis pada bagian ini harus sudah ada dan dibahas pada bagian analisis data. Serta, memuat kritik dan sasaran yang membangun terhadap penelitian yang dilakukan.

